

## Pengaruh konsep diri, self efficacy dan motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto

Happy Ikmal<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

\*Koresponden penulis: happyikmal57@yahoo.com

### Abstract

Teaching and learning activities is a conscious activity and aims. Therefore, for these activities can be run well and achieve the expected goals, it must be done with the strategy or the right learning approach .. The purpose of this study were: 1) to describe the influence of Self-Concept on the results of studying chemistry at Class XI MA Pacet Mojokerto. 2) Describe the effect of *self-efficacy* on *Learning outcomes* chemistry in Class XI MA Pacet Mojokerto 3) Describe the effect of motivation on *Learning outcomes* chemistry in Class XI MA Pacet Mojokerto 4) Describe the relationship Self-concept, *self-efficacy* and motivation to Results studied chemistry at Class XI MA Pacet Mojokerto. From the results of the analysis can be summarized as follows: 1) There is a significant relationship between self-concept of the *Learning outcomes* chemistry inquiry model. T test against self-concept variables (X1) obtained regression coefficient (B) 0.440 (44.0%), coefficient (Beta) 0.091, tcount of 0.378 with significance 0.006 t. Because of the significance of t less than 5% (0.007 <0.05), the Nil Hypothesis (H0) is rejected and working hypothesis (Hi) is received. 2) There is a significant relationship between *self-efficacy* toward chemistry *Learning outcomes* inquiry model. T test for *Self-efficacy* variable (X2) obtained regression coefficient (B) 0.329 (32.9%), coefficient (Beta) 0.124, tcount of 0.436 with a significance of 0.009 t. Because of the significance of t less than 5% (0.008 <0.05), the Nil Hypothesis (H0) is rejected and working hypothesis (Hi) is received. 3) There is a significant relationship between motivation to learn chemistry results inquiry model. T test for motivation variable (X3) obtained regression coefficient (B) 0.130 (13.0%), coefficient (Beta) 0.065, tcount of 0.230 with a significance of 0.001 t. Because of the significance of t less than 5% (0.001 <0.05), the Nil Hypothesis (H0) is rejected and working hypothesis (Hi) received 4) From the calculation results obtained Fhitung value 2,249 (significance F = 0.001). So Fhitung > F table (2,249 > 2:03) or Sig F <5% (0.001 <0.05). It means that together independent variables consisting of variable self-concept (X1), *Self-efficacy* (X2), motivation (X3) simultaneously to variable results of studying chemistry (Y).

**Keywords:** self-concept, *self-efficacy*, motivation, *Learning outcomes*

### A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya pintar, cerdas, dan mampu menyelesaikan tugas akademik sekolah dengan baik (Jawharie, (2011), Graha, (2008). Harapan inilah yang menyebabkan orang tua berlomba-lomba memfasilitasi berbagai macam keperluan anak, termasuk les privat berbagai macam. Harapannya agar anak menjadi siswa seperti yang

diharapkan (Wahid, 2010). Meskipun sudah mengikuti berbagai les privat macam pelajaran, masih banyak anak yang berprestasi rendah. Dibalik perbedaan tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan mengapa setiap siswa memiliki *Learning outcome* yang berbeda-beda.

Salah satunya adalah konsep diri yaitu bagaimana seorang siswa memandang dirinya secara utuh, konsep diri siswa akan

memberikan arah untuk menemukan dan menentukan cara mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang terdapat pada manusia.

Konsep diri merupakan penilaian tentang kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep Diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. (M. Nur Ghufron & Rini Risnawati : 2010). Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Secara umum Greenwald (Syamsul Bachri Thalib : 2010) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan.

Seorang siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu mengikuti pelajaran, menghadapi segala rintangan, semangat dalam menjalankan aktivitas serta memandang lingkungannya dengan cara positif. Sebaliknya seorang siswa yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung pasif dalam menjalankan aktivitas, mudah putus asa serta malas dalam menghadapi tantangan hidup. Siswa yang memiliki konsep diri negatif pasrah akan kemampuannya.

Namun demikian, konsep diri bukanlah

harga mati. Konsep diri seseorang dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan termasuk orang-orang disekitarnya yang dapat mempengaruhi cara pandang orang tersebut. Jika seseorang berada dilingkungan yang baik, lambat laun cara berpikir dan pandangan hidupnya berubah kearah yang lebih baik.

Begitu penting konsep diri baik seorang siswa dalam meningkatkan prestasi belajar, maka semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan termasuk orang tua siswa bersama-sama membentuk konsep diri yang positif, sehingga siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Sumber-sumber terhadap *self-efficacy*. Anak kecil harus mendapatkan pengetahuan diri (*self-knowledge*) mengenai kemampuan dalam area fungsi yang lebih luas. Mereka harus membangun, menilai, dan melakukan tes terhadap kemampuan fisik, kemampuan sosial, keahlian bahasa, dan keahlian kognitif dalam memahami dan mengelola banyak situasi yang mereka hadapi setiap hari. Pengembangan bahasa mendorong anak-anak memahami pengertian simbolik untuk merefleksikan pengalaman dan apa yang orang lain ceritakan kepada mereka, mengenai kemampuannya, dan juga memperluas pengetahuan diri mengenai apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan. Awal pengalaman efficacy berpusat pada keluarga. Keluarga menjadi tempat awal seorang anak mengetahui perbedaan antara individu baik dari segi usia, perbedaan jenis kelamin, dan modelling.

Memperluas *self-efficacy* melalui pengaruh teman sebaya. Pengalaman pengujian efficacy anak-anak berubah secara substansial sejalan perpindahan mereka menuju komunitas yang lebih besar. Dalam hubungan dengan teman sebaya, mereka memperluas pengetahuan diri mengenai kemampuannya. Teman sebaya menyediakan fungsi efficacy yang penting.

Mereka yang paling berpengalaman dan berkompeten menjadi model efficacy dalam berpikir dan berperilaku.

Sekolah sebagai perantara dalam menumbuhkan *self-efficacy*, selama periode penting dalam pembentukan kehidupan anak, sekolah mempunyai fungsi utama untuk menumbuhkan *self-efficacy* kognitif, serta menguji hal tersebut dalam situasi sosial. Di sini pengetahuan dan keahlian berpikir mereka dites, dievaluasi, dan dibandingkan secara sosial. Ketika sang anak menguasai keahlian kognitif, mereka mengembangkan rasa efficacy intelektual.

Pertumbuhan *self-efficacy* melalui pengalaman transisional remaja, setiap periode perkembangan membawa serta tantangan baru, sebagai remaja yang mendekati tuntutan dewasa, mereka harus belajar untuk memikul tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Hal ini memerlukan penguasaan banyak keahlian dan cara untuk berintegrasi dalam masyarakat. Belajar bagaimana menghadapi perubahan pubertas, menjalin hubungan secara emosional menjadi masalah yang sangat penting. Tugas untuk memilih pekerjaan apa yang akan dikejar juga tampak dalam periode ini. Remaja memperluas dan memperkuat rasa efficacy mereka dengan belajar bagaimana untuk sukses dalam berhadapan dengan masalah yang belum mereka hadapi dengan baik.

*Self-efficacy* dalam masa dewasa. Masa dewasa awal merupakan periode ketika seseorang harus belajar untuk menangani banyak tuntutan baru yang muncul dari hubungan persahabatan, hubungan pernikahan, kedudukan sebagai orang tua, dan karir pekerjaan. Seperti dalam tugas penguasaan yang lebih dulu, sebuah bentuk rasa *self-efficacy* berperan penting terhadap pencapaian kemampuan dan pencapaian kesuksesan lebih lanjut. Mereka yang memasuki kedewasaan dengan sedikit

dibekali keahlian dan terganggu oleh ketidakpercayaan diri menemukan banyak aspek dalam hidupnya penuh stress dan kemurungan. Memulai karir pekerjaan yang produktif memberikan tantangan transisional dalam masa dewasa awal. Terdapat banyak cara keyakinan *self-efficacy* menyumbang terhadap pengembangan karir dan kesuksesan dalam menguasai suatu keahlian. Pada fase awal *self-efficacy* menentukan seberapa baik mereka mengembangkan dasar kognisi, manajemen diri, dan keahlian interpersonal. Keahlian psikososial menyumbang dorongan lebih kepada kesuksesan dalam karir daripada dalam keahlian keterampilan yang bersifat teknis.

Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan dalam menunjang tercapainya *Learning outcome* yang maksimal. Menurut saya, jika seseorang melakukan pekerjaan apapun termasuk dalam kegiatan belajar jika dibarengi motivasi yang tinggi dia akan mengeluarkan kemampuan diatas kemampuan yang mereka miliki sebenarnya. Untuk itu dikesempatan ini kita akan mengulas sedikit tentang pengertian motivasi belajar menurut beberapa ahli dibidangnya.

Seorang siswa harus pandai dalam memotivasi diri untuk selalu semangat dalam belajar dan kelak dapat memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh untuk kemashlahatan ummat. Dan seorang guru juga seharusnya pandai dalam memotivasi siswa disetiap kesempatan mengajar dikelas maupun diluar kelas.

Aspek pola pikir ini jarang sekali diperhatikan oleh guru karena faktor ketidaktahuan. Belajar sains mereka artikan sebagai suatu kegiatan sepenting menghafal suatu konsep atau melakukan operasi hitung. Hal ini terlihat dari cara guru membelajarkan materi sains khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah secara tradisional dengan memfokuskan

pembelajaran pada pelatihan rumus-rumus, latihan soal hitungan, dan menghafal konsep. Berkenaan dengan ini Liliarsari (2007) menyatakan bahwa pembelajaran sains di Indonesia umumnya masih menggunakan pendekatan tradisional, yaitu siswa dituntut lebih banyak untuk mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip sains secara verbalistik. Pembelajaran sains secara tradisional ini masih berlangsung di banyak sekolah di Indonesia. Mereka mengajar sains hanya mengacu pada buku ajar yang dimilikinya tanpa ada penyesuaian dengan karakteristik peserta didiknya. Guru memandang bahwa model pembelajaran tradisional merupakan suatu prosedur yang efektif dalam membelajarkan materi sains. Padahal, model ini sesungguhnya hanya efektif dalam hal penggunaan waktu mengajar, tetapi pola pikir siswa yang inovatif dan kreatif dengan pola pikir tingkat tinggi serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara efektif tidak terkembangkan.

Dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, ada empat komponen utama yang harus dicapai oleh siswa. Keempat komponen tersebut yaitu pemahaman, keterampilan, kemampuan, dan sikap ilmiah. Diharapkan, ketika semua komponen tersebut dikuasai oleh siswa, dapat memberi manfaat pada siswa untuk menambah wawasan, meningkatkan pola pikir dan sikap para siswa untuk bekal di masyarakat dan melanjutkan di pendidikan yang lebih tinggi.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Oleh sebab itu, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus dilakukan dengan strategi atau pendekatan belajar yang tepat.

Terdapat beberapa strategi atau pendekatan belajar yang dikembangkan selama ini, diantaranya adalah pendekatan

proses, CBSA (*mastery learning*), CTL (kontekstual teaching and learning), serta pendekatan lain yang dikemas dalam bentuk model-model pembelajaran.

Dalam rangka memanfaatkan model yang telah ada, Bruce Joyce dan Marsha Weil menyajikan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diuji oleh para pakar pendidikan. Model-model tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut: (1) Kelompok model pengolahan informasi, (2) Kelompok model personal (3) Kelompok model sosial, dan (4) Kelompok model sistem perilaku. Selain strategi dan model belajar tersebut, terdapat beberapa strategi pembelajaran lain yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, yaitu pendekatan inkuiri.

Menurut Piaget (*Sund dan Trowbridge, 1973*), model inkuiri adalah pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Dalam praktik pembelajaran, pada dasarnya pendekatan inkuiri adalah menggunakan pendekatan konstruktivisme, dimana setiap siswa sebagai subjek belajar dibebaskan untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar siswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang diperoleh dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis tertarik untuk meneliti dalam suatu karya tulis bentuk tesis dengan judul: Pengaruh konsep diri, *self-efficacy* dan motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto tahun pelajaran 2016 – 2017.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep diri berpengaruh terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto?
2. Apakah *Self-efficacy* berpengaruh terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto?
3. Apakah Motivasi berpengaruh terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto?
4. Apakah ada hubungan Konsep Diri, *Self-efficacy* dan Motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengaruh Konsep Diri terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto.
2. Mendeskripsikan pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto.
3. Mendeskripsikan pengaruh Motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto
4. Mendeskripsikan hubungan Konsep Diri, *Self-efficacy* dan Motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto.

## D. Kajian pustaka

### A. Konsep diri.

#### a. Perkembangan Konsep diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikologi peserta didik yang penting yang dialami oleh seorang guru. Karena merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Rendahnya prestasi siswa dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan perilaku siswa dikelas banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri. Sama halnya terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar banyak disebabkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

#### b. Konsep Diri dan Harga Diri

Kajian psikologi perkembangan, sering dijumpai istilah "harga diri" (*self-esteem*) di samping istilah "konsep diri" (*self concept*). Bahkan para peneliti tidak selalu menyebutkan perbedaan yang jelas antara harga diri dan konsep diri ini. Akan tetapi ada ahli lain yang mengatakan bahwa konsep diri dan harga diri itu berbeda.

#### c. Dimensi Konsep Diri

Secara umum para ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi penghargaan, dan dimensi penilaian. Paul J. Centi (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self-image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lainnya menyebutkan dengan istilah: citra diri, harga diri, dan ideal diri. Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa

yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari "siapa saya" yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut akan pada gilirannya akan memebentuk citra diri. Gambaran tersebut merupakan kesimpulan dari : pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, seperti orangtua, suami atau istri, karyawan, pelajar dan seterusnya. Singkatnya, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti "saya pintar", "saya anak baik", "saya cantik" dan seterusnya. Harapan. Dimensi kedua adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Tentang pandangan siapakah kita, sehingga timbul sebuah keinginan akan menjadi apa diri kita dimasa depan. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri terdiri dari dambaan, harapan, keinginan bagi diri kita atau ingin menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Oleh sebab itu, dalam menetapkan diri ideal haruslah lebih realistis, sesuai dengan potensial dan kemampuan diri yang dimiliki, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Dimensi ketiga adalah penilaian, dimana penilaian terhadap diri sendiri. Juga merupakan pandangan kita tentang harga kewajaran kita sebagai pribadi. Calhoun dan Acocella (1990) setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan: 1) pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), 2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri yaitu, seberapa besar kita menyukai diri sendiri.

d. Konsep diri dan Perilaku

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Menurut Felker (1974) terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu:

Pertama, *self-concept as maintainer of iner consistency*. Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Bila individu memiliki ide, perasaan, presepsi, atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Maka diperlukan sistem mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

Kedua, *self-concept as an interpretation of experience*. Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu satu dengan yang lain, karena masing- masing individu memiliki pandangan dan penafsiran tersendiri.

Ketiga, *self-concept as set of expectations*. Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pandangan negatif terhadap dirinya menyebabkan individu mengharapkan tingkat keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf yang rendah.

e. Konsep Diri dan Prestasi Belajar

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Nylor (1972) mengemukakan bahwa banyak peneliti yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar disekolah. Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik disekolah, atau siswa tersebut memiliki penilaian diri yang tinggi serta

menunjukkan antar pribadi yang positif pula. Walsh (dalam Burns, 1982) siswa-siswa yang tergolong *underchiver* mempunyai konsep diri yang negatif, serta memperlihatkan beberapa karakteristik kepribadian; 1) mempunyai perasaan dikeritik, ditolak, dan diisolir. 2) melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar dan bahkan bersikap menentang. 3) tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilaku.

#### B. *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* adalah kemampuan generatif yang dimiliki individu meliputi kognitif, sosial, dan emosi. Kemampuan individu tersebut harus dilatih dan di atur secara efektif untuk mencapai tujuan individu. Hal ini Bandura menyebutnya dengan *self-efficacy* karena menurut Bandura memiliki kemampuan berbeda dengan mampu mengorganisasikan strategi yang sesuai dengan tujuan serta menyelesaikan strategi tersebut dengan baik walaupun dalam keadaan yang sulit. Penelitian yang dilakukan Schwartz & Gottman (1976) menyatakan individu sering mengalami kegagalan meskipun mengetahui apa yang harus dilakukan dan memiliki kemampuan untuk melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian Kennia (2008) menyimpulkan definisi *self-efficacy* yaitu konsep yang secara spesifik mengontrol keyakinan pada kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan tujuan tertentu. Menurut Bandura & Jourden (1991) keraguan dapat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki individu sehingga kemampuan tersebut tidak muncul, karena keraguan tersebut dapat melemahkan keyakinan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Zimmerman & Bandura (1994) keyakinan merupakan salah satu regulasi diri yang menentukan seberapa bagus kemampuan yang dimiliki, dilatih secara terus menerus. Hal ini berkontribusi dalam mencapai suatu keberhasilan.

Selain itu Schwarzer & Jerusalem menyatakan bahwa *self-efficacy* pada umumnya dipahami sebagai tugas yang spesifik atau tertentu, tetapi *self-efficacy* juga mengacu pada keyakinan kemampuan individu mengatasi berbagai tuntutan dan situasi (1995). Berdasarkan uraian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai tujuan dengan kesulitan tugas pada berbagai kondisi, mampu berfikir secara positif, meregulasi diri, dan keyakinan yang positif.

#### C. Motivasi

Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan dalam menunjang tercapainya *Learning outcome* yang maksimal. Menurut saya, jika seseorang melakukan pekerjaan apapun termasuk dalam kegiatan belajar jika dibarengi motivasi yang tinggi dia akan mengeluarkan kemampuan diatas kemampuan yang mereka miliki sebenarnya. Untuk itu dikesempatan yang bahagia ini mari kita mengulas sedikit tentang pengertian motivasi belajar menurut beberapa ahli dibidangnya.

Menurut Wina (2009:228) "Motivasi adalah dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (need)."

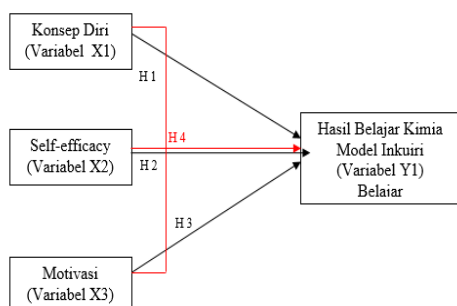
#### D. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini obyeknya adalah "Siswa kelas XI MA Pacet Mojokerto sebanyak 44 (empat puluh empat) siswa. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan dipilih, penulis menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05%, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%, makin besar tingkat kesalahan maka semakin sedikit ukuran sampel. Jadi dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 22 (dua puluh dua) siswa responden.

### E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dimaksudkan sebagai alat untuk menemukan ada atau tidaknya Pengaruh konsep diri, *self-efficacy* dan motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak model inkuiri di kelas XI MA Pacet Mojokerto. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian



### F. Hipotesis

Berdasarkan konsep tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri, *self-efficacy*, motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak.

### G. Teknik Pengumpulan data

#### a) Wawancara (Interview)

Penulis memperoleh data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan siswa untuk meminta keterangan mengenai hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### b) Angket (Kuesioner)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh informasi

dari responden adalah berbentuk kuesioner. Menurut Sugiyono (2012 : 143), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sepeangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, jenis kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner tertutup, dimana responden dapat memilih jawaban yang tersedia. Jenis kuisisioner yang penulis gunakan adalah kuisisioner tertutup, yaitu kuisisioner yang sudah disediakan jawabannya. Adapun alasan penulis menggunakan kuisisioner tertutup adalah untuk memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban dan untuk menghemat keterbatasan waktu penelitian.

#### c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Suharsimi (2011:206) yaitu “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”. Data variabel Y diperoleh dari dokumentasi yang ada di legger siswa kelas XI MA Pacet Mojokerto Tahun 2016 – 2017.

### H. Analisis Data

1. Hipotesis pertama yang dinyatakan pada bab sebelumnya adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Konsep diri terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak. Uji t terhadap variabel Konsep diri (X1) didapatkan koefisien Regresi (B) 0,440 (44,0%), koefisien (Beta) 0,091, thitung sebesar 0,378 dengan signifikansi t sebesar 0,006. Karena signifikansi t lebih kecil dari 5% (0,007<0,05), maka Hipotesis Nihil (H0) ditolak dan Hipotesis kerja (Hi) diterima. Jadi Terdapat pengaruh yang signifikan antara Konsep diri terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak.



2. Hipotesis kedua yang dinyatakan pada bab sebelumnya adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak. Uji t terhadap variabel *Self-efficacy* (X2) didapatkan koefisien Regresi (B) 0,329 (32,9%), koefisien (Beta) 0,124, thitung sebesar 0,436 dengan signifikansi t sebesar 0,009. Karena signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,008 < 0,05$ ), maka Hipotesis Nihil (H0) ditolak dan Hipotesis kerja (Hi) diterima. Jadi Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak.
3. Hipotesis ketiga yang dinyatakan pada bab sebelumnya adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak. Uji t terhadap variabel Motivasi (X3) didapatkan koefisien Regresi (B) 0,130 (13,0%), koefisien (Beta) 0,065, thitung sebesar 0,230 dengan signifikansi t sebesar 0,001. Karena signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,001 < 0,05$ ), maka Hipotesis Nihil (H0) ditolak dan Hipotesis kerja (Hi) diterima. Jadi Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak.
4. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai Fhitung sebesar 2.249 (signifikansi  $F = 0,001$ ). Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2.249 > 2.03$ ) atau  $Sig F < 5\%$  ( $0,001 < 0,05$ ). Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari variabel Konsep diri (X1), *Self-efficacy* (X2), Motivasi (X3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak (Y).

Dari nilai Adjusted R Square menunjukkan nilai sebesar 0,520 atau 52,0%. Artinya bahwa variabel Y dipengaruhi sebesar 52,0% oleh Konsep diri (X1), *Self-efficacy* (X2), Motivasi (X3) sedangkan sisanya 48,0% dipengaruhi oleh variabel

lain di luar variabel bebas tersebut.

## I. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Konsep diri terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak model inkuiri. Uji t terhadap variabel Konsep diri (X1) didapatkan koefisien Regresi (B) 0,440 (44,0%), koefisien (Beta) 0,091, thitung sebesar 0,378 dengan signifikansi t sebesar 0,006. Karena signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,007 < 0,05$ ), maka Hipotesis Nihil (H0) ditolak dan Hipotesis kerja (Hi) diterima.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak model inkuiri. Uji t terhadap variabel *Self-efficacy* (X2) didapatkan koefisien Regresi (B) 0,329 (32,9%), koefisien (Beta) 0,124, thitung sebesar 0,436 dengan signifikansi t sebesar 0,009. Karena signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,008 < 0,05$ ), maka Hipotesis Nihil (H0) ditolak dan Hipotesis kerja (Hi) diterima.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak model inkuiri. Uji t terhadap variabel Motivasi (X3) didapatkan koefisien Regresi (B) 0,130 (13,0%), koefisien (Beta) 0,065, thitung sebesar 0,230 dengan signifikansi t sebesar 0,001. Karena signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,001 < 0,05$ ), maka Hipotesis Nihil (H0) ditolak dan Hipotesis kerja (Hi) diterima.
4. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai Fhitung sebesar 2.249 (signifikansi  $F = 0,001$ ). Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2.249 > 2.03$ ) atau  $Sig F < 5\%$  ( $0,001 < 0,05$ ). Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari variabel Konsep diri (X1), *Self-efficacy* (X2), Motivasi (X3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak (Y).

## J. Saran-Saran

Berdasar simpulan dari penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi jajaran pengelola lembaga hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan sehingga Instansi dapat menyusun langkah strategis dalam meningkatkan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitas belajar yang tenang, nyaman dan menyenangkan.
2. Bagi perguruan tinggi, hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan khasanah normatif tentang Pengaruh konsep diri, *self-efficacy* dan motivasi terhadap *Learning outcome* mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat menggunakan referensi karya ini.

## K. Daftar Pustaka

- Alimul H, A. Aziz. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data*, Jakarta. Penerbit Salemba medika.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. 2010. *Penelitian Pendidikan Metodolan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktik Edisi: 2011*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Bandura, A. 1986. *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A. 1997. *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Brotosiswoyo, B. S 2001. *Hakikat Pembelajaran MSAINS di Perguruan Tinggi Fisika*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Pengembangan Aktivitas Instruksional (PAU-PPAI) Dirjen Dikti.
- Education and Manpower Bureau (EMB). 2004. *What is to be Learnt in the School Curriculum: Generic Skills*. [online]. Tersedia: <http://www.Edb.gov.hk/index.aspx?nodeID>.
- Ghozali, I, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. (Edisi Kedua)*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Graha, C. (2008). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Elex Media Komputindo.
- Hadi, S. 1983. *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi (Doctoral dissertation, Thesis dan Disertasi)*.
- Hadi, S. 1987. *Metode Research*. Yayasan Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Hadi, S. 1992. *Statistik jilid dua*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Hadjar, I. 1996. *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryono. 2006. *Model Pembelajaran Berbasis Peningkatan Keterampilan Proses SAINS*. Jurnal Pendidikan Dasar VOL.7, NO.1, 2006: 1-13.
- Idris, T. 2010. *Analisis Sikap Ilmiah dan Keterampilan Proses SAINS Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau Tahun Akademis 2009/2010*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNRI.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jonathan S & Tutty M. 2008. *Riset Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Liliasari, et al. 2007. "Scientific Concepts and Generic Science Skill Relationship in The 21st Century Science Education". Makalah pada

- Seminar Internasional I SPs UPI, Bandung.
- Maksum, A. (2009) *Pengantar filsafat: dari masa klasik hingga post-modernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Maksum, A. 2009. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*.
- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi jitu memilih metode statistik penelitian dengan SPSS*. [http://scholar.google.com/scholar?q=Nugroho+%282005&btnG=&hl=id&as\\_sdt=0%2C5](http://scholar.google.com/scholar?q=Nugroho+%282005&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5) diakses 14 Januari 2015.
- Pervin, L. A., & John, O. P. 1997. *Personality theory and research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, W. 2005. *Kontribusi Hardiness dan Self Efficacy Terhadap Stress Kerja (studi pad perawat RSUP DR. Soeradjitirtonegoro Klaten)*. tesis. (tidak diterbitkan). Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Rahman, T et al 2007. "Peran Praktikum Dalam Membekali Kemampuan Generik pada Calon Guru". Makalah pada Seminar Internasional Pendidikan SAINS I SPs UPI Bandung.
- Rezba, J.R. et.al. *Learning And Assessing Science Process Skill*. Virginia: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Rimatusodik, R. 2011. *Profil Keterampilan Generik Siswa SMP dalam Praktikum Kerusakan Lingkungan Menggunakan Kotak Erosi*. Skripsi. Program studi pendidikan biologi fpmSains upi.
- Rismiati, R. 2008. *Penerapan Asas Peradilan Cepat, Murah dan Sederhana dalam Peraturan Mahkamah Agung No 2 Tahun 2003 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan (Studi di Pengadilan Negeri Tulungagung)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Roscoe, J.Y. 1975. *Fundamental research statistic for the behavioural science*. New York: Holt Rinehart & Wington.
- Rustaman, Y.N. et.al. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Common TextBook JICA Edisi Revisi. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FPMSAINS UPI.
- Semiawan, C.R. et.al. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Semiawan, C.T. et al. 1988. *Pendekatan Keterampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Siburian, H. E. 2001. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Goad Orientation Pada Guru Sekolah Minggu*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Universitas Indonesia.
- Stiggins, R.J. 1994. *Students Centered Classroom Assessment*. New York: Merrill, Imprint Of Macmillan College Publishing Company
- Subali, B. 2010. *Pengukuran Keterampilan Proses SAINS Pola Divergen Mata Pelajaran Biologi SMA Di Provinsi DIY dan Jawa Tengah*. *Juridik Biologi FMSAINS UNY Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 3 juli 2010.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjono, M. S. 1989. *University education and employment*. *Mimbar Hukum*, 2(1990).
- Suryabrata, S. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tuckman, H. P. 1978. *Who is part-time in academe?*. *AAUP Bulletin*, 305-315.
- Widjono, 2007. *Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo. Cet. 2
- Woolfolk, A. E. 2004. *Educatoinal psychology*. New Jersey: Allyn & Bacon.
- Wulansari, S. 2011. *Penggunaan Laboratorium*

*Nyata, Virual dan Kombinasi Nyata Virtual  
Pada Kegiatan Praktikum Kultur Jaringan  
Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan  
Keterampilan Proses SAINS Siswa SMA.  
Thesis. Progam Studi PMSAINS  
Konsentrasi Biologi. UPI Bandung*